

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini berdasarkan referensi kajian penelitian terdahulu sehingga mempengaruhi dan menyangkut pada rumusan masalah yang sedang penulis teliti, penelitian ini memfokuskan mengenai suatu fenomena konsep diri dan pengalaman anak punk dalam menerapkan konsep peta jalan pulang, seiring dengan fenomena yang terjadi pada saat ini banyak yang mempersepsikan anak punk sebagai komunitas kriminal karena tingkah laku mereka yang di perhatikan.

No	Nama/Tahun/Judul	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	ANNISA FEBRINA/2019/MOTIF ORANG TUA MENGUNGGAH FOTO ANAK DI INSTAGRAM	Toeri Fenomenologi	Metode Penelitian Kualitatif	Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian, terdapat beberapa motif yang ditemukan dari para orang tua sesuai dengan pernyataan Schutz yaitu berdasarkan motif karena (because motives) dan motif untuk (in order to motives) album foto di masa lalu dan gangguan serta keterbatasan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua.

				<p>bangga dan bersyukur para orang tua atas apa yang mereka miliki saat ini dengan timbulnya rasa ingin menunjukkan ke orang-orang tentang seberapa bangganya ia memiliki seorang anak. Selain itu, terjadi perbedaan yang nyata antara motif Ayah dan motif Ibu dalam mengunggah foto anak di Instagram. Para Ibu lebih menonjol dan lebih aktif dalam mengunggah foto anak mereka di bandingkan para Ayah.</p>
2.	<p>WIDDY TRANGGONO PURWANTO/UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG/2017/KONSEP DIRI ANAK JALANAN USIA REMAJA</p>	<p>Teori Konsep Diri</p>	<p>Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Penelitian ini mengungkap tentang konsep diri anak jalanan. Pada dasarnya anak jalanan ini memiliki konsep diri sedang yang berarti anak jalanan memiliki konsep diri yang positif secara fisik dan psikologis, di mana mereka merasa optimis dalam menjalani kehidupan untuk masa depan mereka. Anak jalanan</p>



menganggap penampilan fisik mereka menarik dan mereka menyukai penampilan mereka sebagai anak jalanan. Dilihat dari pengamatan, walaupun badan atau fisik mereka kotor atau dekil tetapi mereka masih memakai pakaian yang layak namun mereka tetap merasa bahwa secara fisik penampilan mereka adalah menarik. Bahkan ada juga anak jalanan yang termasuk ke dalam kelompok punk yang menambahkan aksesoris, seperti kalung, anting dan gelang pada penampilan mereka. Pada aspek fisik konsep diri anak jalanan adalah sedang yang berarti mereka memiliki pandangan, pikiran, perasaan dan pemikiran terhadap fisiknya sendiri, pada aspek psikis anak jalanan memiliki konsep diri

3.	<p>Achmad Dzikri</p> <p>Fanshabi/2018/Bimbingan Spiritual melalui Program Mobil Hijrah pada Komunitas Punk Muslim Pulogadung Jakarta Timur</p>	<p>Bimbingan Spiritual</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>1. Kegiatan bimbingan spiritual melalui program mobil hijrah dilaksanakan sebulan sekali waktu untuk mendapatkan bimbingan spiritual, yaitu setiap malam Kamis mulai pukul 23.00 – 24.00 WIB yang dipimpin oleh seorang ustadz dan didampingi oleh relawan sosial yang ada di sanggar. Materi bimbingan spiritual mencakup seluruh ajaran agama islam secara umum dalam segala aspek kehidupan manusia. Sedangkan metode yang digunakan meliputi metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi dua arah. Dari penyampaian materi dan metode yang digunakan oleh pembimbing proses pelaksanaan bimbingan spiritual berjalan dengan cukup baik.</p>
----	--	----------------------------	-------------------	--

4,	<p>Nasihatul Ummah/2021/Konseling Islam dengan Pendekatan Behaviour untuk Mengatasi Pergaulan Bebas Akibat Brokenhome pada Remaja di Desa Margomulyo Kecamatan Kerek Tuban</p>	<p>Pendekatan Behaviour</p>	<p>Pendekatan Kualitatif</p>	<p>1. Proses konseling islam dengan pendekatan behavior untuk mengatasi pergaulan bebas remaja akibat brokenhome di desa Margomulyo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban menggunakan langkah-langkah. Dalam pelaksanaan konseling, konselor menggunakan konseling islam dengan memberikan beberapa nasehat yang diperkuat dengan nilai-nilai keislaman. Adapun dalil yang digunakan konselor yaitu sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 90 dan Surat Al Baqarah ayat 219. Selain itu konselor juga memberikan teknik hijrahnya</p>
5,	<p>Abdur Rouf Hasbullah, Nur Ahid, dan Sutrisno/2022/Penerapan Teori</p>	<p>Teori Interaksi Simbolik</p>	<p>Metode penelitian Kualitatif</p>	<p>Interaksi simbolik dalam ilmu sosial, khususnya komunikasi, merupakan teori dasar, dan variannya mencakup</p>

	<p>Interaksi Simbolik dan Peubahan Sosisal di Era Digital</p>		<p>berbagai teori. Teori tersebut dapat digunakan dalam menganalisis gejala masyarakat, karena berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penerapan teori tersebut di era digital ini yaitu dengan menganalisis pola komunikasi masyarakat di media sosial. Bentuk Interaksi sosial masyarakat di media sosial dilakukan melalui simbol-simbol. Secara umum simbol-simbol tersebut dikategorikan menjadi dua yaitu simbol verbal dan simbol non</p>
--	---	---	--

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian terdahulu penulis menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Febrina pada tahun 2019, persamaan terdapat pada teori fenomenologinya yaitu menggunakan teorinya Alfred Schutz, dan perbedaannya ialah penelitian yang dimiliki oleh Annisa membahas studi fenomenologi terhadap orang tua dalam mengunggah foto anak di instagram sedangkan penelitian ini membahas fenomenologi anak punk yang awalnya menjadi anak jalanan sekarang sudah berhijrah.

Dalam penelitian selanjutnya, persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widdy Tranggono Purwanto pada tahun 2017, persamaan terdapat pada konsep penelitian yaitu konsep diri anak jalanan usia remaja, teori yang digunakan teori Konsep Diri, adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif selain itu penelitian Widdy Tranggono Purwanto berfokus pada konsep diri anak jalanan usia remaja. Sedangkan penelitian penulis fokus pada konsep diri dan pengalaman komunikasi anak jalanan dalam menerapkan konsep peta jalan pulang di pondok tasawuf underground

Selanjutnya, penulis menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Dzikri Fanshabhi pada tahun 2018, persamaan terletak pada bimbingan spiritual melalui program mobil hijrah pada komunitas punk dan juga metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan antara penelitian Achmad Dzikri Fanshabhi dan penulis yaitu pada fokus penelitian dan teori, fokus penelitian Achmad Dzikri Fanshabhi yaitu Bimbingan Spiritual melalui Program Mobil Hijrah pada Komunitas Punk Muslim Pulogadung Jakarta Timur. Fokus

penelitian penulis terletak pada konsep diri dan pengalaman komunikasi anak jalanan dalam menerapkan konsep peta jalan pulang di pondok tasawuf underground selain itu juga teori yang digunakan oleh Achmad Dzikri Fanshaba adalah Bimbingan Spiritual

Untuk penelitian selanjutnya penulis menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian Nasihatul Ummah pada tahun 2021. Persamaan terletak pada konsep penelitian yaitu pada Konseling Islam dengan Pendekatan Behaviour untuk Mengatasi Pergaulan Bebas Akibat Brokenhome dan metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaan antara penelitian Nasihatul Ummah dengan penulis adalah fokus dan objek yang diteliti serta teori yang digunakan. Fokus Nasihatul Ummah pada Konseling Islam dengan Pendekatan Behaviour untuk Mengatasi Pergaulan Bebas Akibat Brokenhome pada remaja di Desa Margomulyo Kecamatan Kerek Tuban dan teori yang digunakan adalah pendekatan Behaviour adapun fokus pada penelitian penulis yaitu pada konsep diri dan pengalaman komunikasi anak jalanan dalam menerapkan konsep peta jalan pulang di pondok tasawuf underground.

Dan yang terakhir penelitian Abdur, Nur, dan Sutrisno memiliki juga perbedaan dan persamaan dalam penelitian kali ini. Perbedaannya yaitu membahas tentang perubahan sosial di era digital kebiasaan menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan media lainnya. Sedangkan penelitian ini membahas kebiasaan anak punk dalam menggunakan pakaian, penampilan serta sikap yang dulu berada di jalanan dan sekarang sudah berada di pondok. Persamaannya yaitu

menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dengan 3 konsep yaitu Seld (Diri), Society (Lingkungan), dan Mind (Pikiran).

## 2.2 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik memfokuskan pada cara – cara digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead<sup>7</sup>. Interaksi simbolis mendasar gagasannya atas enam hal yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat structural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari symbol yang digunakan dilingkungan terdekatnya, dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefiniskan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu

---

<sup>7</sup> Morissan, 2013, Teori Komunikasi Individu hingga massa, Jakarta, Prenadamedia Group. Hal 224 - 232

6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri mendefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Terdapat tiga konsep dalam teori yang dikemukakan Mead yaitu pemikiran, diri, dan lingkungan. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses yang sama disebut tindakan sosial, yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu. Aspek pertama yaitu masyarakat (society) atau kehidupan masyarakat yang saling bekerja sama di antara para anggota masyarakat. Syaratnya dengan adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud prang lain, tidak saja pada saat ini tetapi juga pada masa yang akan datang. Aspek kedua yaitu mengenai diri (self), menurut Mead diri memiliki dua sisi yang masing – masing memiliki tugas penting, yaitu diri yang mewakili sebagai subjek dan juga sebagai objek. Sebagai subjek diri saya bersifat menuruti dorongan hati (impulsive), tidak teratur, tidak langsung dan tidak dapat diperkirakan. Sedangkan sebagai objek adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten dan dipahami bersama. Dan aspek yang ketiga yaitu pikiran (mind) dimana pikiran bukanlah suatu benda tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan.

## 2.3 Teori Fenomenologi

Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “phenomenon” yang berarti realitas yang tampak, dan “logos” yang berarti ilmu. Sehingga secara terminologi, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomenologi menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Fenomenologi ini menurut Alfred Schutz, seorang sosiolog asal Austria tahun 1899 (Kuswarno. 2019:17)<sup>8</sup>.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Dimana, manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Dengan kata lain, ia menyebut manusia sebagai “aktor”. (Kuswarno, 2019:18). Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” oleh karena itu disebut sebagai intersubjektif sebab tindakan sosial adalah tindakan yang

---

<sup>8</sup> Annisa Febrina, Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek, Jurnal Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Vol. 2 No. 1 Juni 2019

berorientasi pada perilaku orang di masa lalu, sekarang dan masa datang (Kuswarno, 2019: 110).

Menurut Schutz, dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna, dalam hal ini makna tindakan yang identik dengan motif yang mendasari tindakan tersebut. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, Schutz mengelompokkan motif dalam 2 kategori, yaitu:

1. In-order-to-motive (Um-zu-Motiv), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
2. Because motive (Weil Motiv), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

#### **2.4 Konsep Diri**

Konsep diri merupakan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana individu memersepsikan dirinya sendiri, meliputi aspek kemampuan, aspek emosi, dan aspek kepuasan kerja, yang direpresentasikan dalam bentuk persepsi mengenai fisik, mental psikologis, dan sosial secara menyeluruh. Konsep diri individu memiliki empat komponen inti, yaitu harga diri (self-esteem), persepsi mengenai kemampuan diri (self-efficacy), kemampuan mengendalikan diri (self-controlling), dan identifikasi terhadap organisasi (organizational identification). Komponen – komponen ini yang mendasari sukses atau

gagalnya individu pada masa depan di mana ia berperan sebagai pribadi baik.

Menurut Roger menyatakan bahwa konsep diri adalah pemahaman seseorang mengenai bagaimana ia memersepsi dirinya sendiri saat ini (realitas diri) selaras dengan bagaimana ia menginginkan dirinya direpresentasikan (idealism diri). Realitas diri berasal dari pengalaman dan keputusan pribadi, sedangkan idealism diri berasal dari sebuah pemikiran mengenai bagaimana seharusnya seorang menjadi diri sendiri. Idealisme diri mengandung aspek pengetahuan yang diperoleh dari nilai-nilai normatif dan sosial budaya yang melingkupi individu tersebut mengenai bagaimana idealnya seseorang itu hidup.



**Gambar 2. 1 Faktor Konsep Diri**

Burns sepakat bahwa konsep diri sebagai dinamika bagaimana individu memersepsinya sendiri dipengaruhi faktor kemampuannya, afektif, akademik, keluarga, fisik, dan sosial.

## 2.5 Pengalaman Komunikasi

Menurut Stuart<sup>9</sup>, akar kata dari komunikasi berasal dari kata *communico* (berbagi). Kemudian berkembang ke dalam bahasa Latin, *communis* (membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih). Komunikasi mengandung berbagi, kebersamaan atau pemahaman, dan pesan.

Seseorang bisa dikatakan berkomunikasi jika ada pesan yang disebarkan pada pihak lain. Pesan yang harus bisa memahamkan orang lain atas pesan yang disebarkan. Jika pesan yang disebarkan tidak memahamkan berarti tidak terjadi komunikasi sebagaimana dengan tujuan komunikasi.

Menurut Julia T. Wood<sup>10</sup>, komunikasi memiliki nilai pribadi, nilai hubungan, nilai profesional dan juga nilai budaya. Nilai pribadi, bisa melihat siapa diri kita saat berkomunikasi dengan orang lain. Nilai hubungan, komunikasi menjadi hal yang penting di dalam memelihara hubungan. Nilai profesional, komunikasi menjadi keterampilan yang penting bagi profesi seperti guru, dosen, pengacara, konsultan dan profesi lainnya maka dari itu komunikasi penting secara profesional. Nilai budaya, orang yang banyak bergaul dengan banyak orang berbeda budaya maka dituntut untuk memahami orang lain itu agar pesannya diterima

---

<sup>9</sup> Nurudin, Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer, 2016, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada. Hal 8

<sup>10</sup> Nurudin, Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer, 2016, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada. Hal 17-20

dengan mempunyai kemampuan untuk memahami orang lain lebih baik lagi itu agar pesannya diterima.

Menurut Larson dan Dance<sup>11</sup>, definisi komunikasi bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Tingkat Observasi

Pada definisi tingkat observasi dibagi menjadi dua yaitu bersifat umum dan bersifat khusus. Dimana bersifat umum maksudnya komunikasi adalah proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lain dalam kehidupan. Sifat khusus ialah komunikasi alat untuk mengirimkan pesan militer, perintah, dan sebagainya melalui telepon, telegraf, kurir.

2. Tingkat Kesengajaan

Menurut Gerald R. Miller, komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber menransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima secara sadar untuk memengaruhi perilaku.

3. Tingkat Keberhasilan

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi untuk mendapatkan saling pengertian.

Pada penelitian kali ini pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh pendiri Pondok Tasawuf Underground dalam membangun komunikasi dengan anak punk.

---

<sup>11</sup> Ibid., Hal 24-26

## 2.6 Konsep Anak Punk

Punk adalah perilaku yang menyimpang dan lahir dari bentuk perlawanan, tidak puas hati, marah, dan benci pada sesuatu yang tidak paada tempat nya (sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama) terutama terhadap bentuk Tindakan yang menindas, para punker melampiaskan rasa itu kedalam suatu musik dan pakaian semua itu merupakan punk untuk menyampaikan kritiknya. Mereka hidup secara bebas dan tetap bertanggungjawab pada setiap pemikiran dan tindakannya, mereka menciptakan perlawanan dengan gaya mereka sendiri diantara nya dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri.

Terdapat beragam jenis punk yang mengusung ideologi berbeda-beda. Ada yang menjauhi segala bentuk kekerasan dan ada juga yang merasa bahwa suatu tindakan langsung memang dibutuhkan agar pesan yang ingin disampaikan benar-benar mendapat perhatian dan didengarkan. Punk terbagi menjadi 10 jenis yaitu:

1. Anarcho punk

Anarcho punk termasuk salah satu komunitas yang sangat keras dan idealis dengan ideologi yang mereka anut. Mereka menganut anti-otoritarian dan anti-kapitalitas. Dapat dikatakan mereka menutup diri dengan oraglain dan kekerasan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Anarcho punk adalah pendukung isu-isu hak hewan, kesetaraan ras, anti-homophobia, feminisme, otonomi pekerja, gerakan anti perang, dan gerakan anti globalisasi.

Beberapa anarcho punk yang lurus mengklaim bahwa alkohol, tembakau, obat-obatan, dan seks adalah alat penindasan dan merusak diri sendiri, maka seorang anarcho punk berusaha menjauhi hal-hal tersebut.

## 2. Crust punk

Crusties merupakan istilah untuk anggota sub kultur yang sekarang lebih dikenal dengan istilah crust punk yang merujuk pada punk jalanan atau penghuni liar. Anggota crust punk terkenal berpenampilan kusut dan kritiknya yang pedas. Mereka juga suka melakukan protes di jalanan, mengemis, penghuni liar (penghuni illegal tempat, property, atau rumah kosong milik orang lain), melompat naik kereta, penghibur jalanan, dan tunawisma muda.

## 3. Glam punk

Para anggota dari komunitas ini merupakan para seniman yang pengalamannya sehari-harinya dituangkan sendiri dalam berbagai macam karya. Mereka menjauhi perselisihan dengan sesama komunitas maupun orang lain.

## 4. Nazi punk

Nazi punk merupakan minoritas terkecil di sub kultur punk. Anggotanya berpaham ideologi nasionalis kulit putih yang erat kaitannya dengan skinhead kulit putih. Nazi punk merupakan yang masih murni diantara punk lainnya

## 5. Oi

Oi biasanya terdiri dari para hooligan (istilah yang telah digunakan sejak pertengahan 1890 - an ketika itu dipakai untuk menggambarkan nama sebuah geng jalanan di London) mereka sering membuat keonaran di berbagai tempat, terlebih lagi di setiap pertandingan sepak bola. Orang yang melihat rendah pada kaum elit atau orang yang bekerja sepanjang hari sebagai budak gaji maupun orang yang selalu merasa berbeda dapat dikaitkan dengan oi.

6. Queercore

Queercore adalah budaya dan Gerakan sosial yang dimulai pada pertengahan 1980 an sebagai sebuah cabang dari punk anggotanya terdiri para lesbian, homoseksual, biseksual dan para transeksual.

Queercore mengekspresikan dirinya dalam gaya *do it your self* melalui majalah penggemar, music, menulis seni dan film. Ketika bermusik, mereka bertemakan prasangka dan masalah-masalah seperti identitas seksual, identitas gender, dan hak-hak individu.

7. Riot Grrrl

Riot Grrrl merupakan gerakan punk feminis bawah tanah yang dimulai awal tahun 1990 an. Riot band grrrl sering mengangkat isu-isu seperti pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, seksualitas, dan pemberdayaan perempuan.

8. Scum Punk

Scum punk menamakan anggota nya dengan sebutan *straight edge scene*. Mereka sangat peduli dengan kenyamanan, kebersihan,

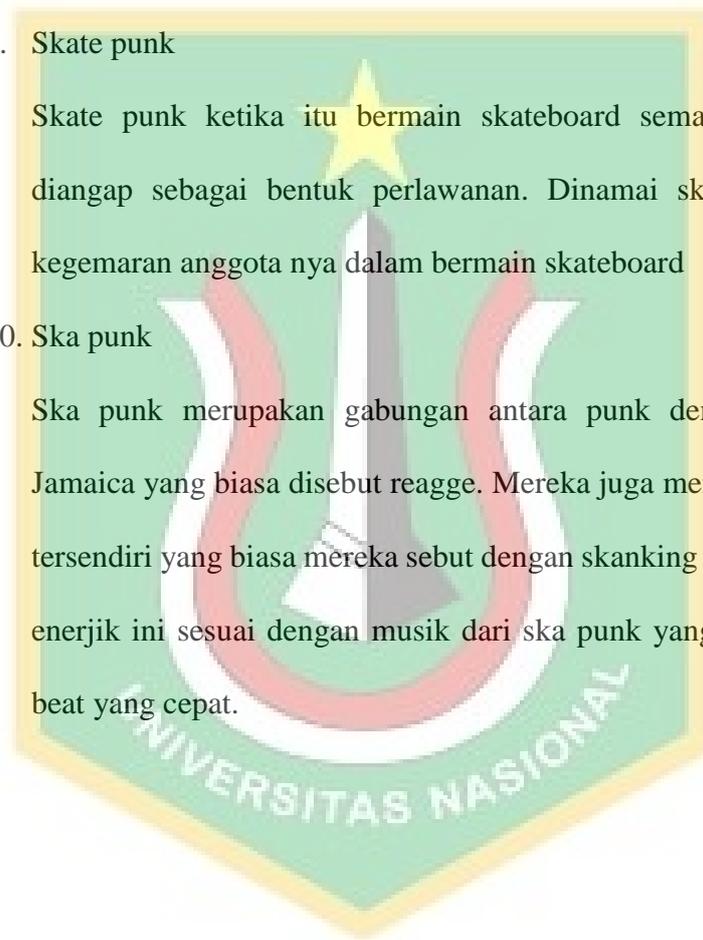
kebaikan moral, kesehatan, menghargai diri sendiri juga orang lain. Mereka berusaha tidak mengonsumsi zat-zat yang dapat merusak tubuh mereka sendiri. Disisi lain, terdapat pro kontra dalam scum punk karena mereka memiliki filosofi *life hard die young*. Hidup mereka hanya untuk hari ini, tidak terlalu memikirkan masa depan

9. Skate punk

Skate punk ketika itu bermain skateboard semakin populer dan dianggap sebagai bentuk perlawanan. Dinamai skate punk karena kegembiraan anggotanya dalam bermain skateboard

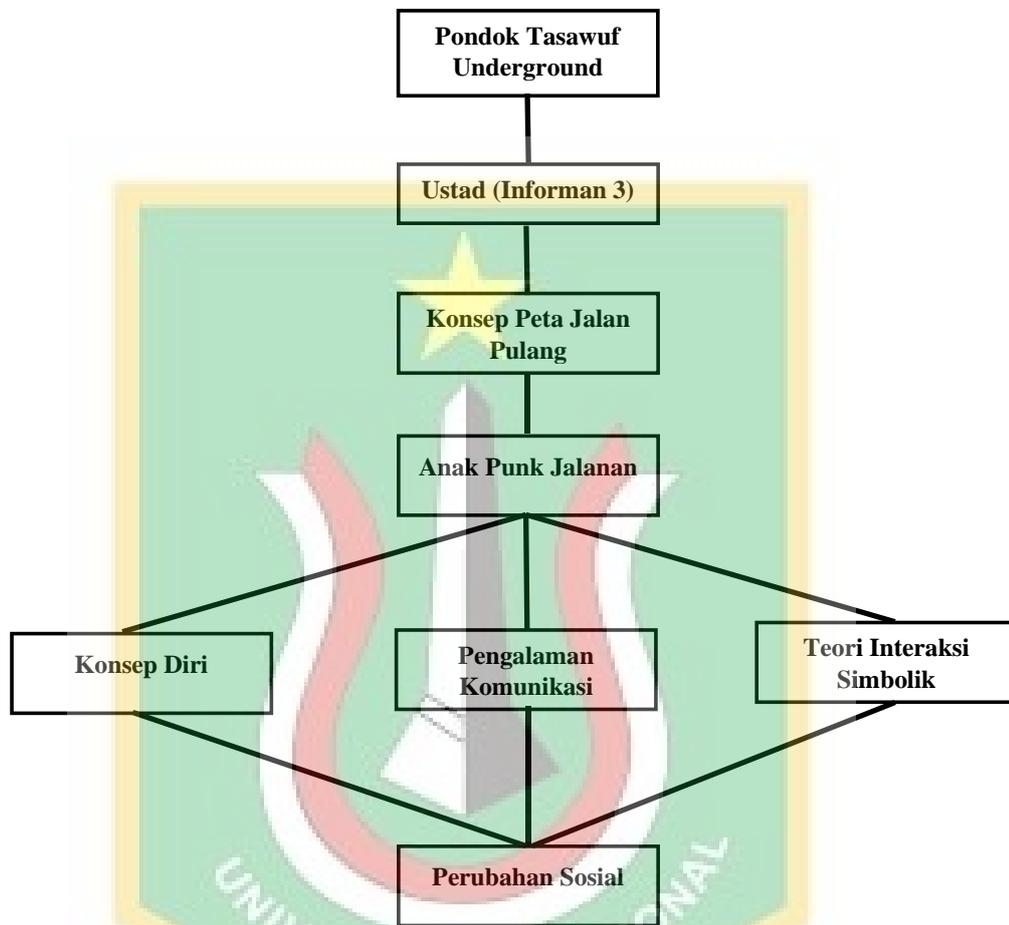
10. Ska punk

Ska punk merupakan gabungan antara punk dengan musik asal Jamaica yang biasa disebut reggae. Mereka juga memiliki jenis tarian tersendiri yang biasa mereka sebut dengan skanking atau pogo. Tarian enerjik ini sesuai dengan musik dari ska punk yang memiliki beat - beat yang cepat.



## 2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Surismantri adalah suatu penjelasan terhadap penelitian yang menjadi objek permasalahan penulis.<sup>12</sup>



**Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran**

Adapun dalam kerangka pemikiran penulis memiliki beberapa tahap yaitu

1. Pondok Tasawuf Underground merupakan tempat yang mewadahi anak-anak punk dalam proses berhijrah
2. Informan 3 merupakan pimpinan di pondok tasawuf underground

<sup>12</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif Bandung, Alfabeta, 2015 hal.60

3. Konsep peta jalan pulang adalah program yang dibuat oleh informan 3 untuk anak punk menyalurkan bakat nya dan menemukan anak punk untuk kembali kepada tuhan nya
4. Anak jalanan setelah informan 3 memiliki konsep pengajaran yitu konsep peta jalan pulang kemudian konsep tersebut diterapkan kepada anak-anak jalanan
5. Konsep diri dengan konsep peta jalan pulang yang diterapkan kepada anak-anak punk penulis dapat mengetahui konsep diri anak punk
6. Pengalaman komunikasi penulis ingin mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi anak punk selama mereka berada di pondok tasawuf underground
7. Interaksi simbolik merupakan sebuah teori yang digunakan oleh penulis uuntuk mengetahui konsep diri dan pengalaman komunikasi anak punk
8. Perubahan sosial dari seluruh kerangka pemikiran yang sudah penulis terapkan penulis mendapatkan perubahan sosial yang terdapat pada anak-anak punk

